

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pesantren Zainul Hasan yang dengan cukup berani memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, juga dituntut melakukan pengembangan-pengembangan inovatif agar integrasi kedua jenis kurikulum tersebut menyatu secara utuh dan saling mengisi. Sebagaimana diketahui bahwa dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu keagamaan tidak bisa dihindari. Hal ini berdasarkan tataran aksiologis yang dengan jelas memisahkan wilayah ‘kerja’ dua jenis keilmuan tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Zainul Hasan berusaha menghadapi dinamika pendidikan dengan membenahi sistem pendidikannya, yang terfokus pada beberapa hal berikut:

1. Proses pengembangan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong melalui perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengontrolan, sesuai dengan teori yang ada. Sehingga berdampak positif (baik) terhadap kemajuan jaman. Demikian yang diungkapkan dewan kepengasuhan Gus Qomarus Zaman, dan Ustadz Wafi Haris. Sehingga pendidikannya bisa diterima masyarakat dan mampu bersaing dengan lembaga lainnya.
2. Adapun faktor kendala dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum dipesantren Zainul Hasan yakni masalah guru, dana, dan peran serta masyarakat yang masih rendah.

3. Solusinya adalah adanya melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang baik dari madrasah maupun dari asrama. Disamping itu juga dari guru dan adanya kebersamaan dalam pengelolaan kurikulum dan proses belajar mengajar.

## **B. Saran**

Adalah kewajiban kalangan akademisi Islam untuk terus menggali potensi apa saja kiranya yang dapat dikembangkan pesantren dalam mencapai kondisi pendidikan ideal yang representatif bagi umat Islam. Terlepas dari tiadanya format pendidikan yang sempurna dan mampu memuaskan semua pihak, usaha pesantren untuk bangkit bersanding dengan lembaga pendidikan konvensional patut diteladani.

Dengan penjelasan dan ulasan pada tesis ini, maka ada beberapa saran yang dirasa perlu penulis ajukan:

1. Pesantren Zainul Hasan diharapkan secara konsisten terus memperbaharui pola pendidikan dan pengajarannya, sehingga tidak tertinggal.
2. Pola kebijakan pesantren yang masih belum melibatkan semua pihak dan masih terpusat pada otoritas kyai perlu dibenahi.
3. Munculnya sekolah-sekolah unggulan yang juga menawarkan pendidikan alternatif agar dijadikan contoh, bukan kompetitor yang harus ditandingi.
4. Pesantren hendaknya mengembangkan kurikulum dengan berorientasi pada dinamika masyarakat, bukan karena tuntutan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa kajian tentang pola pengembangan kurikulum pesantren ini masih sangat sederhana dan belum mencakup seluruh aspek kurikulum itu sendiri. Karenanya penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan terhadap dinamika kurikulum pesantren. Di samping untuk membuka wacana baru yang konstruktif, penelitian lanjutan sangat penting dilakukan guna mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang dapat diteladani dunia pendidikan secara luas. *Wallâhu a 'lamu bi al-shawwâb.*

